

# BAB I

## PENDAHULUAN

www.itk.ac.id

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta kerangka pemikiran penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Sub-sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian (K. Pertanian, 2015). Perkebunan dibagi menjadi tiga berdasarkan jenis pengusahaannya, yaitu: perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan besar negara. Menurut Jaya dkk (2017), terdapat tiga ciri-ciri perkebunan rakyat dilihat dari usaha taninya, yaitu perkebunan rakyat memiliki luas areal yang diusahakan secara kecil dan perorangan, pengelolaannya masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional dan perkebunan rakyat juga memiliki kelemahan pada permodalan, pemasaran, dan kualitas produksinya.

Salah satu komoditas perkebunan rakyat di Indonesia ialah tanaman karet. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati (B. L. Pertanian, 2011). Secara umum perkembangan luas areal karet di Indonesia menunjukkan peningkatan sejak tahun 1980-2016, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,20% per tahun, yaitu dari 2,38 juta ha pada tahun 1980 menjadi 3,64 juta ha pada tahun 2016. Sejalan dengan pertumbuhan luas areal karet, pertumbuhan produksi karet di Indonesia juga mengalami peningkatan sejak tahun 1980 hingga 2016 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,37% per tahun. Perkembangan ketersediaan permintaan karet dalam negeri selama tahun 1980-2015 sangatlah fluktuatif dan cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 29,62% per tahun. Peningkatan ketersediaan permintaan karet terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen dari karet, antara lain ban kendaraan, *conveyor belt*, sabuk transmisi, *dock fender*, sepatu dan sandal karet dan sebagainya. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan

yang cocok untuk penanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan (Sekretariat Jenderal-Kementrian Pertanian, 2016). Tanaman karet di Kalimantan bagian Timur merupakan komoditi tradisional yang sudah relatif lama diusahakan sebagai perkebunan rakyat. Produk tersebut pada umumnya dipasarkan ke Banjarmasin untuk kebutuhan pabrik *Crumb Rubber* (Dinas Pertanian Kelautan dan Perikanan Kota Balikpapan, 2016). Areal penanaman karet di Kalimantan Timur terdapat di Kota Balikpapan tepatnya di daerah Balikpapan Timur dan Balikpapan Utara. Dalam buku “Kota Balikpapan Dalam Angka 2017” pada publikasi (Badan Pusat Statistik (BPS), 2018), tahun 2014-2015 jumlah produksi tanaman karet di Kota Balikpapan mengalami penurunan dari 3.715 ton menjadi 1.675 ton. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya iklim.

Dampak perubahan iklim menonjol terhadap tanaman perkebunan terutama karet. Karet dan coklat dapat penurunan produksi akibat perubahan curah hujan dan kejadian iklim ekstrim (B. L. Pertanian, 2011). Iklim mempunyai peranan yang penting dalam mendukung pertumbuhan dan produksi tanaman. Untuk itu, diperlukan perlindungan bagi petani agar dapat menangani risiko gagal panen yang dapat disebabkan oleh perubahan iklim (Anggraeni, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Pasal 30 ayat (1),”Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usaha tani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian”. Saat ini sudah banyak berkembang beberapa tipe asuransi pertanian berdasarkan batasan klaimnya, seperti asuransi berbasis gagal panen (*failure*), hasil (*yield*), keuntungan (*revenue*) dan yang terbaru adalah berbasis indeks iklim (*weather index insurance*) (Dewi dkk, 2017). Boer (2010) menyatakan bahwa asuransi indeks iklim merupakan sistem asuransi yang memberikan pembayaran pada pemegang polis ketika terpenuhi kondisi cuaca atau iklim yang tidak diharapkan yang dinyatakan dengan indeks iklim tanpa harus ada bukti kegagalan panen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian untuk menentukan nilai premi asuransi perkebunan pada komoditas karet berbasis indeks curah hujan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana penggunaan metode *Burn Analysis* dalam penentuan nilai indeks curah hujan (*trigger*) yang diasuransikan.
2. Bagaimana penggunaan metode *Black-Scholes* dalam penentuan nilai premi atau nilai kontrak opsi pada asuransi perkebunan.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menentukan nilai indeks curah hujan (*trigger*) yang diasuransikan,
2. Menentukan nilai premi atau nilai kontrak opsi pada asuransi perkebunan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini, antara lain sebagai berikut

1. Indeks curah hujan bermanfaat dalam pengembangan asuransi indeks iklim yang dapat digunakan sebagai salah satu langkah adaptasi terhadap perubahan iklim.
2. Memberikan pemikiran dan masukan dalam pembentukan mekanisme dalam penerapan asuransi perkebunan terhadap komoditi perkebunan di Indonesia.
3. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan apabila pembaca ingin mengikuti program asuransi perkebunan setelah mengetahui besaran premi.

## 1.5 Batasan Masalah

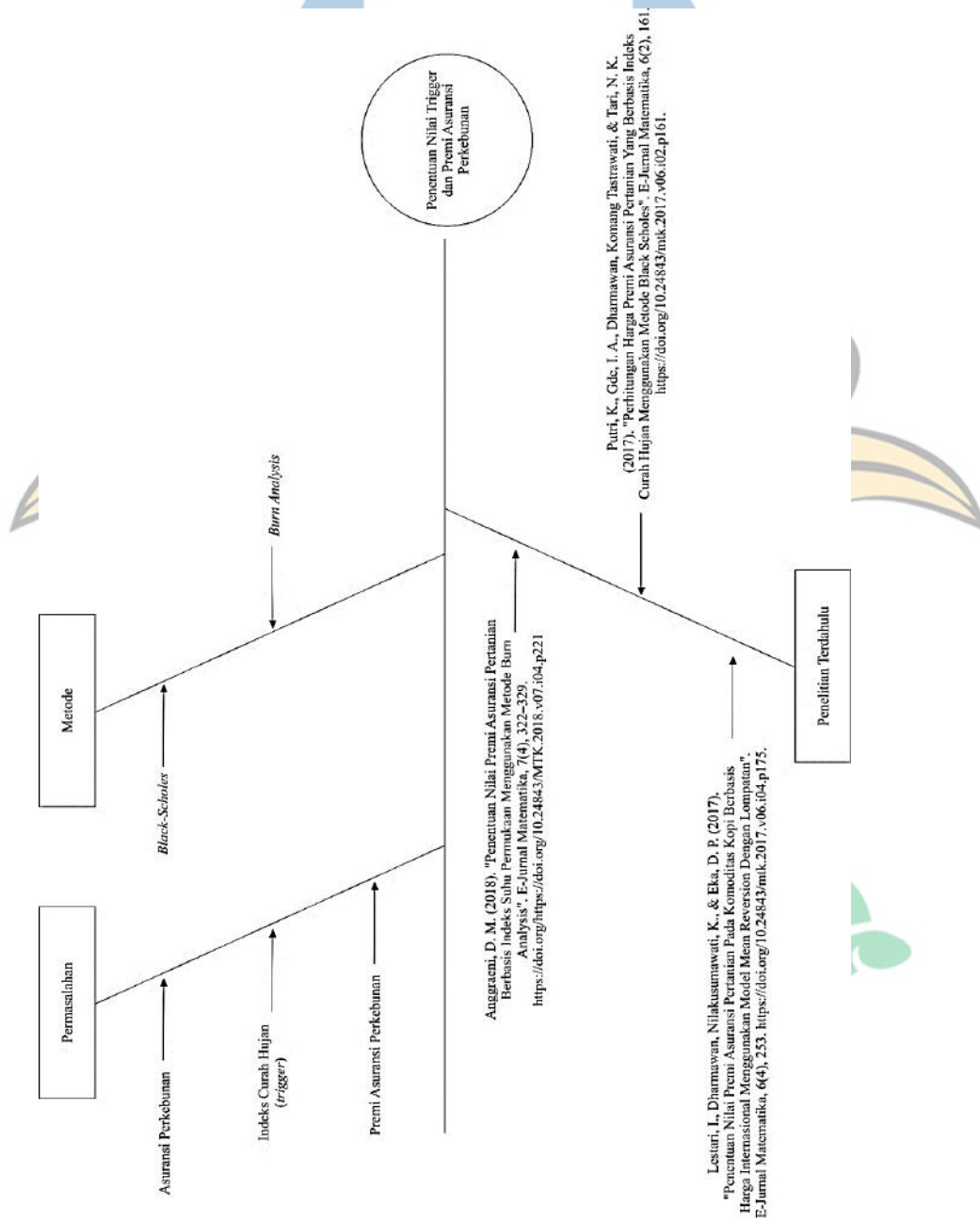
Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menentukan nilai premi pada perkebunan karet dengan luas 1 ha pada perkebunan karet di Kota Balikpapan.
2. Penelitian ini berfokus pada indeks curah hujan tahunan yang telah ditetapkan atau dihitung menggunakan metode *Burn Analysis*.
3. Histogram data curah hujan ditunjukkan dengan menggunakan Minitab.
4. Nilai pertanggung diberikan pada pertanian dengan luas 1 ha.
5. Nilai pertanggung yang diberikan pertahun berbeda-beda ditentukan sesuai dengan biaya modal petani dari tahun I-V.

6. Biaya administrasi, akuisisi, dan biaya yang sejenis lainnya diabaikan.

## 1.6 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka penelitian berisi permasalahan yang ada, metode yang digunakan, penelitian terdahulu dan *output* yang diinginkan (dalam bentuk *fishbone*).. Kerangka pemikiran penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran penelitian